



REPRESENTASI POLA FRASA BAHASA ANAK DALAM BUKU SERI MEMBACA B-1 MELALUI ANALISIS LINGUISTIK TERHADAP MATERI LITERASI

Shafariana¹, Johar Amir², Tuti Wijayanti³

Universitas Negeri Makassar
Korespondensi: shafariana@unm.ac.id

Abstrak

Isu ketepatan kebahasaan dalam buku bacaan anak masih menjadi perhatian penting dalam kajian linguistik terapan dan pendidikan bahasa. Buku seri membaca awal berperan strategis dalam membentuk kemampuan berbahasa dan berpikir anak, tetapi sebagian besar buku anak di Indonesia masih lebih menonjolkan aspek visual dan moral daripada struktur linguistik yang sesuai dengan tahap perkembangan bahasa anak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi pola frasa bahasa anak dalam Bku Seri Membaca B-1 serta mengungkap karakteristik linguistik yang mendukung keterpahaman dan pemerolehan bahasa pada tahap literasi awal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis linguistik deskriptif. Data berupa frasa-frasa dalam empat judul buku dianalisis menggunakan metode distribusi dan padan intralingual untuk mengidentifikasi bentuk, fungsi, dan kecenderungan linguistiknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima jenis frasa utama, yaitu frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa preposisional, dan frasa adverbial dengan dominasi frasa nominal dan frasa verbal mencapai 69%. Pola frasa sederhana dan berulang mencerminkan karakteristik bahasa anak yang konkret dan komunikatif serta mendukung perkembangan kesadaran sintaksis (*syntactic awareness*). Temuan ini memperkenalkan konsep literasi struktural anak, yaitu kemampuan memahami hubungan sintaksis sederhana melalui paparan frasa yang sesuai dengan tahap kognitif anak. Dengan demikian, Buku Seri Membaca B-1 tidak hanya berfungsi sebagai bahan literasi awal, tetapi juga sebagai instrument linguistik yang mendukung pemerolehan bahasa Indonesia secara fungsional dan sistematis.

Kata Kunci: pola frasa, bahasa anak, analisis linguistik, literasi struktural, pemerolehan

Abstract

The issue of linguistic accuracy in children's reading books remains a significant concern in applied linguistics and language education studies. Early reading series books play a strategic role in shaping children's language and thinking skills, but most children's books in Indonesia still emphasize visual and moral aspects rather than linguistic structures appropriate to the child's language development stage. This study aims to describe the representation of children's language phrase patterns in the B-1 Reading Series Books and to uncover linguistic characteristics that support language comprehension and acquisition at the early literacy stage. This study uses a descriptive qualitative approach with descriptive linguistic analysis methods. Data in the form of phrases in four book titles are analyzed using

distributional and intralingual equivalent methods to identify their linguistic forms, functions, and tendencies. The results show that there are five main types of phrases, namely nominal phrases, verbal phrases, adjectival phrases, prepositional phrases, and adverbial phrases with the dominance of nominal phrases and verbal phrases reaching 69%. Simple and repetitive phrase patterns reflect the concrete and communicative characteristics of children's language and support the development of syntactic awareness. This finding introduces the concept of children's structural literacy, namely the ability to understand simple syntactic relationships through exposure to phrases appropriate to the child's cognitive stage. Thus, the B-1 Reading Series serves not only as early literacy material but also as a linguistic instrument that supports functional and systematic Indonesian language acquisition.

Keywords: *phrase patterns, children's language, linguistic analysis, structural literacy, processing*

1. Pendahuluan

Isu kebahasaan dalam materi literasi anak masih menjadi perhatian utama dalam bidang pendidikan bahasa dan linguistik terapan. Buku bacaan anak, khususnya buku seri membaca awal, memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berbahasa sekaligus kemampuan berpikir anak sejak usia dini. Melalui teks-teks sederhana dalam seri buku tersebut, anak diperkenalkan pada struktur bahasa yang menjadi dasar bagi pemerolehan bahasa dan keterampilan berkomunikasi. Namun, dalam praktiknya, masih banyak ditemukan buku bacaan anak yang lebih menonjolkan aspek visual, moral, dan hiburan daripada ketepatan struktur kebahasaannya. Kondisi tersebut berpotensi menghambat terbentuknya pemerolehan bahasa yang alami dan sistematis sesuai dengan tahapan kognitif anak.

Secara ideal, bahasa yang digunakan dalam buku bacaan anak harus mencerminkan karakteristik bahasa anak yang sederhana, komunikatif, serta sesuai dengan prinsip pemerolehan bahasa pertama. Tarigan (2009) menegaskan bahwa bahasa anak pada tahap dicirikan oleh kalimat pendek, struktur sintaksis sederhana, dan pemilihan kosakata yang konkret. Struktur frasa dalam teks anak seharusnya menggambarkan keterpahaman yang mudah diproses secara kognitif. Dengan demikian, pola frasa dalam buku bacaan bukan sekadar representasi gramatikal, melainkan juga sarana untuk membangun kompetensi sintaksis dan semantis anak.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas bahasa dalam buku bacaan anak dari berbagai sudut pandang. Asihanti (2004) mengungkapkan bahwa penyederhanaan kalimat dalam buku anak sering dilakukan secara tidak konsisten sehingga menghasilkan teks yang tidak proporsional dengan kemampuan bahasa anak. Nurfadlia (2022) menemukan bahwa sebagian besar buku anak di Indonesia lebih menekankan nilai moral dan pesan karakter dibandingkan dengan ketepatan struktur linguistiknya. Sementara itu, kajian-kajian linguistik lainnya lebih menyoroti aspek semantik dan stilistika, belum sampai pada analisis mendalam terhadap pola frasa sebagai satuan sintaksis yang berperan penting dalam pembentukan kalimat. Keterbatasan ini menimbulkan kesenjangan penelitian (*research gap*), yaitu belum banyaknya kajian yang secara spesifik menganalisis representasi pola frasa dalam buku bacaan anak Indonesia.

Padahal, frasa merupakan komponen penting dalam struktu sintaksis karena menentukan kompleksitas kalimat dan tingkat keterpahaman teks. Analisis terhadap pola frasa dapat mengungkap sejauh mana penulis buku anak menyesuaikan

bentuk bahasa dengan dengan tahap pemerolehan bahasa pembaca usia dini. Dengan demikian, studi linguistik terhadap struktur frasa tidak hanya berimplikasi pada aspek teoretis bahasa, tetapi juga pada kualitas bahan ajar literasi anak. Kurangnya kajian yang menelusuri dimensi ini menyebabkan evaluasi terhadap buku bacaan anak di Indonesia masih bersifat umum dan deskriptif, belum mengungkap struktur internal bahasa secara sistematis.

Selain menggambarkan adanya kesenjangan penelitian, kajian ini juga berangkat dari kebutuhan praktis untuk menghadirkan analisis linguistik yang tidak hanya menilai isi dan fungsi pedagogis buku anak, tetapi juga menelaah struktur kebahasaan yang membentuk keterpahaman teks. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memastikan bahwa buku bacaan anak memenuhi prinsip kesesuaian linguistik, yakni keterpaduan antara bentuk bahasa dan tingkat perkembangan kognitif anak. Handayani dan Wibowo (2024) menegaskan bahwa pemerolehan struktur bahasa anak terjadi melalui paparan terhadap pola sintaksis sederhana dan berulang yang memungkinkan anak mengenali hubungan antarkata dalam konteks pengalaman konkret. Oleh karena itu, buku bacaan anak idealnya memuat pola frasa yang mendukung perkembangan kesadaran sintaksis (*syntactic awarness*) dan kemampuan memproses makna secara alami (Zhafirni, 2018).

Konteks tersebut menunjukkan bahwa analisis linguistik terhadap pola frasa dalam buku bacaan anak memiliki nilai teoretis dan aplikatif sekaligus. Dari sisi teoretis, penelitian ini memberikan pemahaman baru mengenai bagaimana struktur sintaksis dalam buku anak berkontribusi terhadap pembentukan kompetensi linguistik dasar. Dari sisi praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi penulis dan penerbit buku anak untuk memastikan bahwa teks literasi yang mereka hasilkan selaras dengan tahap perkembangan bahasa anak. Hal ini sejalan dengan pandangan Halliday dan Matthiessen (2013) yang menempatkan bahasa sebagai sistem semiotik sosial bahwa struktur linguistik merefleksikan pengalaman dan interaksi sosial pembacanya.

Sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, penelitian ini menawarkan kajian linguistik terhadap pola frasa yang terdapat dalam Buku Seri Membaca B-1, salah satu bahan ajar literasi awal yang digunakan secara luas di Indonesia. Buku ini menjadi menarik untuk dikaji karena dirancang khusus untuk pembaca pemula dan menampilkan teks dengan struktur kalimat sederhana. Penelitian ini diarahkan untuk menelaah representasi pola frasa bahasa anak dalam buku tersebut guna mengidentifikasi karakteristik linguistik yang sesuai dengan prinsip literasi fungsional. Secara konseptual, kajian ini berupaya memadukan teori sintaksis dengan praktik pengembangan bahan ajar literasi sehingga hasil penelitian tidak hanya memperkaya kajian teoretis linguistik anak, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan materi bacaan anak Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi pola frasa bahasa anak dalam Buku Seri Membaca B-1 melalui analisis linguistik terhadap materi literasi, serta mengungkap karakteristik linguistik yang mendukung keterpahaman dan kesesuaian bahasa anak dalam konteks pembelajaran literasi dasar.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan landasan analisis linguistik deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menguraikan dan memaknai struktur bahasa secara mendalam berdasarkan

konteks kemunculannya dalam teks bacaan anak. Dalam kerangka linguistik, penelitian ini menitikberatkan pada identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi bentuk serta fungsi frasa yang terdapat dalam Buku Seri Membaca B-1. Data penelitian berupa frasa-frasa yang muncul dalam kalimat teks bacaan anak. Unit analisis dalam penelitian ini adalah konstruksi frasa yang membentuk satuan sintaksis, baik dalam fungsi subjek, predikat, objek, maupun keterangan. Pemilihan unit analisis pada Tingkat frasa didasarkan pada pandangan bahwa frasa merupakan satuan sintaksis terkecil yang dapat menggambarkan hubungan makna antarkata dan menjadi dasar pembentukan kalimat (Ramlan, 1981). Sumber data penelitian ini adalah dokumen teks tertulis dalam Buku Seri Membaca B-1 yang diterbitkan dan terdaftar dalam Sistem Informasi Perbukuan Indonesia (SIBI). Seri buku tersebut terdiri atas empat judul, yaitu *Di mana Kacang Sipet?*, *Apa itu?*, *Apa yang Lebih Seru?*, dan *Namaku Kali*. Seluruh teks dalam keempat buku tersebut dianalisis karena merepresentasikan materi literasi awal bagi pembaca pemula di Indonesia.

Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi melalui proses pembacaan intensif terhadap teks dalam keempat buku. Proses ini dilakukan secara sistematis dengan langkah-langkah: (1) membaca seluruh isi buku untuk mengidentifikasi kalimat yang mengandung struktur frasa; (2) mencatat setiap bentuk frasa yang muncul beserta konteks kalimatnya ke dalam lembar inventarisasi data; (3) mengelompokkan data berdasarkan jenis frasa yang ditemukan, meliputi frasa nominal (FN), frasa verbal (FV), frasa adjektival (FAdj), frasa preposisional (FPrep), dan frasa adverbial (FAdv). Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan dalam mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan menganalisis data. Untuk membantu proses klasifikasi, peneliti menggunakan lembar identifikasi frasa yang disusun berdasarkan teori sintaksis (Ramlan, 1981; Tarigan, 2009).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode distribusional dan metode padan intralingual (Sudaryanto, 1993). Metode distribusional digunakan untuk menganalisis hubungan formal antarunsur pembentuk frasa. Adapun metode padan intralingual digunakan untuk menelaah makna dan fungsi sintaksis antarunsur dalam satu frasa dengan membandingkan kesepadanan atau perbedaan di dalam sistem bahasa itu sendiri. Langkah analisis dilakukan secara berurutan, yaitu (1) mengidentifikasi jenis frasa berdasarkan kategori kata inti dan unsur pendampingnya; (2) mendeskripsikan pola pembentukan setiap jenis frasa beserta fungsi sintaksisnya dalam kalimat; dan (3) menginterpretasikan kecenderungan linguistik dari pola frasa yang ditemukan dan mengaitkannya dengan karakteristik bahasa anak pada tahap awal membaca.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi teori dan kecukupan referensial. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis terhadap berbagai teori sintaksis, guna memastikan konsistensi identifikasi frasa dan relevansi interpretasi linguistik. Kecukupan referensial diperoleh melalui perbandingan hasil temuan dengan penelitian terdahulu yang relevan. Selain itu, proses analisis dilakukan secara berulang untuk menjamin konsistensi hasil klasifikasi dan interpretasi makna frasa. Validitas interpretasi dijaga dengan memperhatikan konteks fungsional teks dan tujuan pedagogis buku anak sehingga hasil analisis tidak hanya tepat secara gramatikal, tetapi juga bermakna dalam konteks pemerolehan bahasa dan literasi awal.

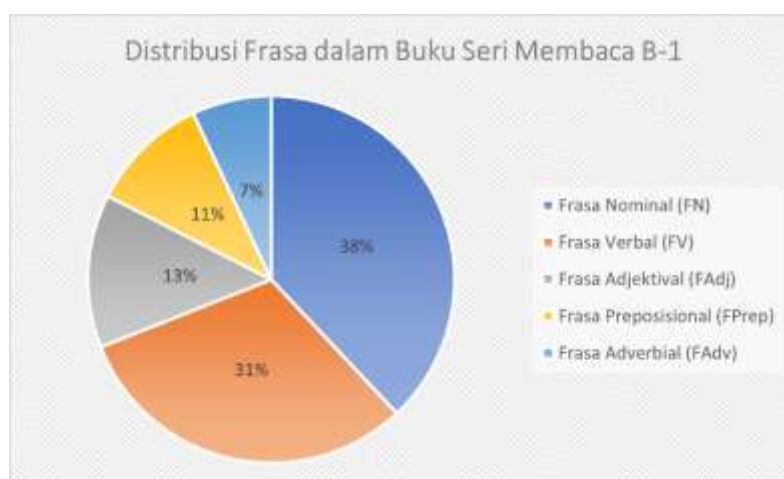
3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Analisis terhadap empat judul dalam Seri Membaca B-1, yakni *Di Mana Kacang Sipet?*, *Apa Itu?*, *Namaku Kali*, dan *Apa yang Lebih Seru?*, menunjukkan adanya kecenderungan pola linguistik yang konsisten dalam penyusunan frasa bahasa anak. Dari hasil identifikasi, ditemukan lima jenis frasa utama, yaitu frasa nominal (FN), frasa verbal (FV), frasa adjektival (FAdj), frasa preposisional (FPrep), dan frasa adverbial (FAdv). Kelima jenis frasa ini muncul dengan frekuensi dan fungsi sintaksis yang bervariasi pada masing-masing buku.

Tabel 1. Distribusi Jenis Frasa dalam Empat Buku Seri Membaca B-1

Jenis Frasa	<i>Di Mana Kacang Sipet?</i>	<i>Apa Itu?</i>	<i>Namaku Kali</i>	<i>Apa yang Lebih Seru?</i>	Jumlah Total
Frasa Nominal (FN)	18	16	20	22	76
Frasa Verbal (FV)	14	12	17	19	62
Frasa Adjektival (FAdj)	8	6	7	6	27
Frasa Preposisional (FPrep)	6	5	5	5	21
Frasa Adverbial (FAdv)	4	3	4	3	14
Total	50	42	53	55	200



Gambar 1. Distribusi Jenis Frasa dalam Empat Buku Seri Membaca B-1

Hasil analisis menunjukkan bahwa frasa nominal dan frasa verbal merupakan struktur yang paling dominan dengan total mencapai 69% dari keseluruhan data. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa teks dalam Buku Seri Membaca B-1 secara

konsisten memprioritaskan dua aspek utama pemerolehan bahasa anak, yakni pengenalan terhadap benda konkret dan aktivitas sederhana.

Frasa Nominal (FN)

Frasa nominal merupakan jenis frasa paling yang paling banyak ditemukan, yakni sebanyak 38%, dalam keseluruhan data. Frasa ini umumnya digunakan untuk menamai benda, pelaku, atau tempat yang akrab dengan dunia anak. Pola yang paling sering muncul adalah Nomina+Nomina atau Nomina+ Adjektiva, seperti pada data berikut.

<u>rumah</u>	<u>Sipet</u>
N	N
<u>pohon</u>	<u>kenari</u>
N	N
<u>pawai</u>	<u>sisingaan</u>
N	N
<u>perjalanan</u>	<u>mereka</u>
N	Pron
<u>air</u>	<u>dangkal</u>
N	Adj
<u>bendungan</u>	<u>kecil</u>
N	Adj
<u>balok</u>	<u>susun</u>
N	V
<u>pot</u>	<u>plastik</u>
N	N
<u>pohon-pohon</u>	<u>itu</u>
N	Adv

Dominasi FN ini menandakan bahwa struktur kalimat dalam buku anak lebih menekankan pada dunia konkret dan visual yang mudah dikenali oleh pembaca usia dini. Fenomena ini sejalan dengan tahap perkembangan kognitif operasional konkret sebagaimana dikemukakan oleh Piaget (2013) bahwa anak memahami bahasa melalui representasi benda dan pengalaman langsung. Frasa nominal dalam buku tersebut berfungsi sebagai subjek atau objek dalam kalimat yang memperkuat struktur dasar kalimat S+P+O/K sederhana.

Frasa Verbal (FV)

Frasa verbal menempati posisi kedua terbanyak dengan frekuensi 31%. Frasa ini berfungsi menggambarkan tindakan, aktivitas, atau proses yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita. Pola umum yang ditemukan adalah Verba dan Adverbia + Verba, seperti dalam data berikut.

<u>Tiwi</u>	<u>tidak</u>	<u>bisa</u>	<u>bermain</u>	<u>di luar.</u>
S		P		Ket.
		FV		
	Adv	Adv	V	

<u>Sayang.</u>	<u>Ibu</u>	<u>tidak</u>	<u>memberi</u>	<u>izin.</u>
Ket.	S		P	O
			FV	
		Adv	V	

<u>Mereka</u>	<u>harus</u>	<u>melewati</u>	<u>hutan yang gelap.</u>
S		P	O
		FV	
	Adv	V	

<u>Tia</u>	<u>hanya</u>	<u>tertawa</u>	<u>geli.</u>
S		P	
		FV	
	Adv	V	

<u>Bunyi-bunyi aneh</u>	<u>terdengar.</u>
S	P
	FV
	V

<u>Dia</u>	<u>membujuk</u>	<u>kambing</u>	<u>dengan rumput.</u>
S	P	O	Ket.
	FV		
	V		

Bentuk frasa verbal tersebut mencerminkan upaya penulis dalam memperkenalkan struktur kalimat aktif yang menekankan subjek manusia dan aktivitas langsung. Hal ini mendukung fungsi pedagogis buku anak, yaitu menumbuhkan kesadaran sintaksis awal (*syntactic awarness*) terhadap hubungan subjek dan predikat dalam kalimat (Asihanti, 2004; Kusumaningrum, n.d.). Penggunaan verba aktif dan bentuk repetitif juga mempermudah anak mengenali pola tindakan dan hasil secara konkret.

Frasa Adjektival (FAdj)

Frasa adjektival muncul sebanyak 14% dari total data dan berfungsi memperjelas sifat atau keadaan benda dan tokoh. Pola umum yang ditemukan ialah Adjektiva + Adverbial, seperti pada data berikut.

gelap sekali
Adj Adv
agak takut
Adv Adj
sungguh seru
Adv Adj
basah semua
Adj Num
sepi sekali
Adj Adv
lebih menarik
Adv Adj
sangat sepi
Adv Adj

Frasa adjektival dalam buku ini umumnya mengandung adverbial intensifier, seperti sekali, sangat, dan lebih, yang menunjukkan ekspresi hiperbolik khas bahasa anak (Tarigan, 2009). Pola ini berfungsi menumbuhkan kesadaran afektif anak terhadap ekspresi emosi dan nilai, sekaligus memperkuat dimensi prosodic bahasa dalam teks.

Frasa Preposisi (FPrep)

Frasa preposisional muncul sebesar 11% dari total data dengan pola umum Preposisi + Nomina atau Preposisi + Nominan + Nomina. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

di rumah Sipet
Prep N N
ke pohon pinus
Prep N N
di Desa Cisupa
Prep N N
ke arah suara
Prep N N
dari jauh
Prep Adj
ke ladang jagung
Prep N N
di dalam pot plastik
Prep N N N
ke luar rumah
Prep N N

Frasa preposisional berfungsi menjelaskan hubungan tempat, arah, dan asal yang berperan penting dalam pengenalan konsep spasial anak. Pola ini membantu pembaca usia dini memahami relasi ruang dan arah secara eksplisit (*spatial cognition*) yang merupakan bagian integral dari perkembangan semantik anak.

Frasa Adverbial (FAdv)

Frasa adverbial merupakan jenis yang paling sedikit ditemukan, yakni sekitar 7%. Frasa ini berfungsi memperjelas waktu, cara, atau intensitas tindakan. Data yang ditemukan seperti berikut.

		<u>Oh.</u>	<u>tidak!</u>	
		Ket.	P	
			FAdv	
			Adv	
		<u>Masih ada</u>	<u>yang kurang.</u>	
		P	S	
			FAdv	
			Adv Adv	
<u>Jangan-jangan</u>	<u>memang ada</u>	<u>siluman</u>	<u>di hutan ini!</u>	
Ket.	P	S	Ket.	
FAdv				
Adv				
	<u>Tia</u>	<u>menyibak</u>	<u>semak</u>	<u>pelan-pelan.</u>
	S	P	O	Pel.
				FAdv
				Adv

Frasa adverbial lebih dominan terdiri atas pola Adverbial dan Adverbial berbentuk reduplikasi. Bentuk frasa ini memperlihatkan ciri prosodik khas bahasa anak yang menonjolkan ritme dan pengulangan bunyi (Owens, 1976; Clin et al., 2009; Klein et al., 2022; Handayani & Wibowo, 2024). Pola ini berperan memperkuat daya ingat serta membantu anak mengenali hubungan antara bentuk fonologis dan makna emosional.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa struktur frasa dalam Buku Seri Membaca B-1 bersifat sederhana, konkret, dan repetitif. Sifat-sifat tersebut mencerminkan strategi linguistik yang disesuaikan dengan perkembangan bahasa anak usia dini yang proses pemerolehan bahasanya masih mengandalkan pengulangan, asosiasi, dan pengalaman langsung.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola frasa dalam Buku Seri Membaca B-1 merepresentasikan karakteristik linguistik khas bahasa anak Indonesia pada tahap awal pemerolehan bahasa, yaitu kesederhanaan bentuk, konkretisasi makna, dan pengulangan struktur sintaksis. Dominasi frasa nominal sebesar 38% dan frasa verbal sebesar 31% mengindikasikan bahwa bahasa dalam buku ini disusun untuk memperkenalkan entitas konkret dan aktivitas langsung yang dekat dengan pengalaman anak usia dini. Dominasi kedua jenis frasa ini menggambarkan adanya kesesuaian antara bentuk bahasa dengan tahap perkembangan kognitif anak yang masih berfokus pada dunia nyata dan pengalaman langsung sebagaimana dikemukakan oleh Piaget (2013) dan Handayani & Wibowo (2024).

Dalam kerangka teori pemerolehan bahasa pertama, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa struktur frasa sederhana dengan pola dua unsur, seperti Nomina + Nomina, Nomina + Adjektiva, Adverbia + Nomina, Nomina + Adjektiva, merupakan bentuk linguistik yang paling mudah dipahami oleh anak Indonesia sebagaimana pandangan Tarigan (2009) dan Ramlan (1981). Temuan ini sejalan pula dengan pandangan Handayani & Wibowo (2024) yang menyatakan bahwa pemerolehan struktur sintaksis anak berkembang melalui paparan pola kalimat sederhana dan berulang. Melalui pola frasa tersebut, anak dapat mengenali hubungan antarkata dalam kalimat tanpa harus memahami konsep gramatikal secara eksplisit sebagaimana anak pada tahap operasional konkret (6—8 tahun) memproses bahasa melalui pengalaman sensorimotor yang diwujudkan dalam bentuk linguistik yang mudah diakses kognitifnya. Oleh sebab itu, kehadiran struktur frasa sederhana dalam buku ini bukan sekadar fenomena kebahasaan, tetapi merupakan strategis pedagogis untuk memperkuat kesadaran sintaksis (*syntactic awareness*) anak sejak tahap membaca permulaan sebagaimana pandangan Howell et al. (2003).

Keterkaitan antara struktur frasa dengan pemerolehan bahasa anak juga tampak pada bentuk frasa verbal yang menempati urutan kedua terbanyak. Pola, seperti *tidak bisa bermain* atau *harus melewati hutan gelap*, menunjukkan bahwa buku ini memperkenalkan konsep tindakan dan aktivitas melalui verba aktif yang mudah dikenali oleh anak. Hasil ini sejalan dengan penelitian Altmiller et al. (1970); Leonard et al. (2006); Akhutina et al. (2019) yang menemukan bahwa anak-anak lebih cepat memahami kalimat berstruktur aktif dibandingkan kalimat pasif karena struktur aktif lebih sesuai dengan pola berpikir sebab-akibat yang sederhana. Dalam konteks linguistik Indonesia, hasil ini juga mendukung pandangan Tarigan (2009) bahwa bahasa anak pada tahap awal cenderung menampilkan kalimat dasar berpola subjek-predikat-objek (S-P-O) yang berfungsi sebagai pondasi pembentukan kemampuan berbahasa secara fungsional.

Temuan menarik lainnya adalah munculnya pola frasa adjektival dan adverbial yang memperlihatkan karakter prosodik dan ekspresif bahasa anak Indonesia. Frasa seperti *gelap sekali*, *sungguh seru*, dan *pelan-pelan* menunjukkan bahwa bahasa anak tidak hanya dibangun berdasarkan struktur gramatikal, tetapi juga mengandung dimensi emosional dan fonologis yang kuat. Hasil ini sejalan dengan temuan Clin et al. (2009) yang menegaskan bahwa prosodi dan intensifikasi pada teks anak mampu meningkatkan sensitivitas fonologis dan daya tangkap makna emosional pembaca usia dini. Dalam konteks ini, fungsi linguistik berperan ganda, yakni sebagai sarana kognitif dalam membangun kesadaran struktur bahasa dan sebagai media afektif untuk menumbuhkan kelekatan emosional anak terhadap teks bacaan.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil ini menunjukkan pergeseran paradigma dalam kajian bahasa anak Indonesia. Penelitian Nurfadlia (2022) menemukan bahwa sebagian besar buku anak di Indonesia masih menitikberatkan pada aspek moral dan nilai karakter, sementara aspek linguistiknya sering diabaikan. Sebaliknya, penelitian ini menegaskan bahwa Buku Seri Membaca B-1 justru menunjukkan konsistensi dalam penggunaan struktur linguistik yang sesuai dengan prinsip pemerolehan bahasa. Pola frasa yang digunakan tidak hanya mendukung pembentukan kompetensi kebahasaan, tetapi juga memperkuat fondasi literasi struktural anak. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran bahasa pada anak Indonesia kini dapat dilihat dari sudut pandang linguistik murni, bukan sekadar dari

dimensi tematik atau moralistik.

Dalam konteks global, hasil penelitian ini juga memiliki relevansi dengan temuan mutakhir di bidang linguistik anak. Klem et al. (2015), misalnya, dalam kajiannya terhadap buku anak menemukan bahwa pengulangan pola frasa sederhana membantu anak mengenali struktur kalimat secara otomatis melalui proses *chunking*. Fenomena serupa terjadi pada teks dalam Buku Seri Membaca B-1 yang di dalamnya terdapat pengulangan frasa, seperti *rumah Sipet* atau *balok susun*, yang memperkuat daya lekat linguistik dan memudahkan proses internasalisasi struktur bahasa. Sementara itu, penelitian Leonard et al. (2002); Longobardi et al. (2014); Aswani et al. (2023) menunjukkan bahwa dominasi frasa nominal dalam buku anak berperan penting dalam memperkenalkan konsep dunia konkret kepada pembaca awal. Kesamaan ini memperlihatkan bahwa strategi linguistik berbasis frasa merupakan praktik universal dalam pengajaran bahasa anak, dan buku anak Indonesia telah menerapkan prinsip yang sejalan dengan temuan tersebut.

Selain mendukung teori dan hasil penelitian sebelumnya, temuan ini juga memberikan kontribusi baru bagi pengembangan teori linguistik terapan di Indonesia. Analisis mikro terhadap pola frasa dalam teks anak belum banyak dilakukan, padahal satuan frasa merupakan unit penting dalam pembentukan makna sintaksis. Dengan mengkaji struktur frasa, penelitian ini memperkenalkan konsep "liteasi struktural anak", yakni kemampuan memahami hubungan sintaksis sederhana melalui paparan frasa yang berulang, konkret, dan bermakna pedagogis. Konsep ini memperluas teori pemerolehan bahasa Piaget (2013) dan Handayani & Wibowo (2024) dengan menempatkan frasa sebagai titik temu antara sistem linguistik dan sistem kognitif anak. Literasi struktural memungkinkan anak tidak hanya belajar membaca teks, tetapi juga memahami pola berpikir logis yang direpresentasikan melalui struktur bahasa.

Implikasi praktis dari penelitian ini juga signifikan bagi pengembangan bahan ajar liteasi dasar di Indonesia. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa buku anak yang disusun dengan memperhatikan prinsip sintaksis dan semantis dapat berfungsi sebagai media pembelajaran bahasa yang efektif. Temuan ini sejalan dengan studi Reed (2009); Oktavianti & Nur (2024); Putra et al. (2025); Zhou et al. (2025) yang menegaskan bahwa buku anak yang dirancang berdasarkan pendekatan linguistik memiliki dampak langsung terhadap kesiapan membaca (*reading readiness*) dan perkembangan kognitif anak. Selain itu, hasil penelitian ini relevan dengan arah kebijakan literasi nasional yang tertuang dalam Kurikulum Merdeka, yang pembelajaran bahasanya pada jenjang awal harus mengintegrasikan aspek linguistik, kognitif, dan afektif (Badan Standar, 2024; Fauji, 2023).

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan mikrostruktural yang menelaah pola frasa sebagai dasar pembentukan kemampuan literasi anak Indonesia. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada isi, makna, atau nilai moral, penelitian ini menunjukkan bahwa desain linguistik pada tingkat frasa berperan sentral dalam membantu anak mengenali pola sintaksis bahasa Indonesia. Temuan ini tidak hanya mengonfirmasi teori-teori terdahulu, tetapi juga memperluas pemahaman mengenai bagaimana struktur bahasa berkontribusi terhadap pemerolehan literasi. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat gagasan bahwa frasa bukan sekadar konstruksi gramatikal, melainkan juga instrumen pembelajaran yang berfungsi membangun kesadaran linguistik dan berpikir anak secara simultan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa Buku Seri Membaca B-1 telah mengimplementasikan prinsip linguistik dan pedagogis yang saling melengkapi. Bahasa yang digunakan bersifat komunikatif sekaligus edukatif, dengan pola frasa sederhana dan berulang yang memungkinkan anak memahami hubungan antarunsur bahasa secara alami. Pola tersebut tidak hanya mencerminkan prinsip pemerolehan bahasa pertama, tetapi juga mendukung terbentuknya literasi struktural sebagai fondasi penting bagi pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat dasar. Dengan pendekatan linguistik yang lebih mendalam terhadap teks anak, penelitian ini memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan kajian linguistik anak di Indonesia dan membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang mengintegrasikan analisis sintaksis, semantik, dan pragmatik dalam konteks literasi anak.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap empat judul buku, yakni *Di Mana Kacang Sipet?*, *Apa Itu?*, *Namaku Kali*, dan *Apa yang Lebih Seru?*, ditemukan lima jenis frasa utama, yaitu frasa nominal (FN), frasa verbal (FV), frasa adjektival (FAdj), frasa preposisional (FPrep), dan frasa adverbial (FAdv). Dari keseluruhan data, frasa nominal dan verbal menempati posisi paling dominan dengan frekuensi mencapai 69%. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa struktur bahasa dalam buku ini disusun untuk memperkenalkan konsep konkret dan aktivitas sederhana yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak usia dini.

Struktur frasa yang sederhana dan berulang, membentuk keterpahaman linguistik yang mendukung pemerolehan bahasa pertama serta memperkuat kesadaran sintaksis anak. Selain fungsi gramatikal, frasa adjektival dan adverbial yang ekspresif juga menumbuhkan sensitivitas fonologis dan emosional anak terhadap teks.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan mikrostruktural yang menempatkan pola frasa sebagai dasar pembentukan literasi struktural anak, yakni kemampuan memahami hubungan sintaksis secara alami melalui paparan bahasa yang konkret dan komunikatif. Dengan demikian, Buku Seri Membaca B-1 tidak hanya berfungsi sebagai media literasi awal, tetapi juga sebagai instrument linguistik yang mendukung pemerolehan bahasa Indonesia secara fungsional dan sistematis.

Daftar Pustaka

- Akhutina, T. V., Panikratova, Y. R., Korneev, A. A., Matveeva, E. Y., & Vlasova, R. M. (2019). Understanding of active and passive constructions in 7- to 10-Year-Old Russian-Speaking Children: Reliance on inflections or word order. *Psychology in Russia: State of the Art*, 12(1), 3–20. <https://doi.org/10.11621/PIR.2019.0101>
- Alt Miller, R., Corriveau, K., & Arunachalam, S. (1970). Frequency of Passive Voice in Children's Books. *Brooks & Tomasello*.
- Asihanti, R. S. (2004). *Struktur kalimat dalam buku cerita anak di Indonesia sebuah studi kasus*.
- Aswani, A. N., Perangin-angin, A. B., & Aswani, A. (2023). Lexical density in

- Children's Storybook. *LingPoet: Journal of Linguistics and Literary Research*, 4(3), 50–58. <https://doi.org/10.35445/ALISHLAH.V14I1.1157>
- Badan Standar, K. dan A. P. K. P. K. R. dan T. R. I. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka* (1st ed.). Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1711503412_manage_file.pdf
- Clin, E., Wade-Woolley, L., & Heggie, L. (2009). Prosodic sensitivity and morphological awareness in children's reading. *Journal of Experimental Child Psychology*, 104(2), 197–213. <https://doi.org/10.1016/J.JECP.2009.05.005>
- Fauji, I. (2023). LITERASI MEMBACA DALAM KURIKULUM MERDEKA DAN KOHERENSINYA DENGAN KARAKTERISTIK ANAK USIA JENJANG SEKOLAH DASAR | Statement: Jurnal Media Informasi Sosial dan Pendidikan. *Statement: Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan*, 13(1), 47–59. <https://jurnal.pmppt.or.id/index.php/statement/id/article/view/281>
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2013). Halliday's introduction to functional grammar: Fourth edition. In *Halliday's Introduction to Functional Grammar: Fourth Edition*. <https://doi.org/10.4324/9780203431269>
- Handayani, E. I. P., & Wibowo, A. H. (2024). Syntax Acquisition in Children: Developmental Patterns and Cognitive Processes. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(4), 3926–3938. <https://doi.org/10.30605/ONOMA.V10I4.4223>
- Howell, P., Davis, S., & Au-Yeung, J. (2003). Syntactic development in fluent children, children who stutter, and children who have English as an additional language. *Child Language Teaching and Therapy*, 19(3), 311. <https://doi.org/10.1191/0265659003CT257OA>
- Klein, C. C., Berger, P., Goucha, T., Friederici, A. D., & Grosse Wiesmann, C. (2022). Children's syntax is supported by the maturation of BA44 at 4 years, but of the posterior STS at 3 years of age. *Cerebral Cortex (New York, NY)*, 33(9), 5426. <https://doi.org/10.1093/CERCOR/BHAC430>
- Klem, M., Melby-Lervåg, M., Hagtvet, B., Lyster, S. A. H., Gustafsson, J. E., & Hulme, C. (2015). Sentence repetition is a measure of children's language skills rather than working memory limitations. *Developmental Science*, 18(1), 146–154. <https://doi.org/10.1111/DESC.12202>
- Kusumaningrum, E. (n.d.). *Kesederhanaan Bahasa dalam Karya Sastra Anak - Lembaga Kajian Nusantara Raya*. Retrieved October 19, 2025, from <https://nusantararaya.com/kesederhanaan-bahasa-dalam-karya-sastra-anak/>
- Leonard, L. B., Caselli, M. C., & Devescovi, A. (2002). Italian children's use of verb and noun morphology during the preschool years. *First Language*, 22(3), 287–304. <https://doi.org/10.1177/014272370202206604>
- Leonard, L. B., Wong, A. M. Y., Deevy, P., Stokes, S. F., & Fletcher, P. (2006). The

- production of passives by children with specific language impairment: Acquiring English or Cantonese. *Applied Psycholinguistics*, 27(2), 267–299. <https://doi.org/10.1017/S0142716406060280>
- Longobardi, E., Rossi-Arnaud, C., Spataro, P., Putnick, D. L., & Bornstein, M. H. (2014). Children's Acquisition of Nouns and Verbs in Italian: Contrasting The Roles of Frequency and Positional Salience in Maternal Language. *Journal of Child Language*, 42(1), 95. <https://doi.org/10.1017/S0305000913000597>
- Nurfadlia, M. (2022). *KAJIAN NILAI MORAL DALAM PEMILIHAN BACAAN ANAK PADA E-BOOK LITARA FOUNDATION*. <http://unggah.repository.upi.edu>
- Oktavianti, A. I., & Nur, N. A. (2024). Picture Book Development as a Response to the Early Literacy Crisis and Efforts to Increase Children's Interest in Reading. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 165–173. <https://doi.org/10.32815/jpm.v5i1.1394>
- Owens, L. (1976). Syntax in Children's Written Composition, Socioeconomic Status, and Cognitive Development. *Australian Journal of Education*, 20(2). <https://doi.org/10.1177/000494417602000206>
- Piaget, J. (2013). Child's Conception of the World. In *Child's Conception of the World*. <https://doi.org/10.4324/9781315006215>
- Putra, A., Dwi Lestari, R., Bin Bahurudin Setambah, M. A., & Boriboon, G. (2025). Designing A Children's Storybook at the A1 Level That Integrates Local Cultural Values Into Early Childhood Education. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 10(2), 216–227. <https://doi.org/10.33369/JIP.10.2.216-227>
- Ramlan. (1981). *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. U.P. Karyono.
- Reed, M. A. (2009). Children and language: Development, impairment and training. In *Children and Language: Development, Impairment and Training*.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Sintaksis (Revisi)*. Angkasa.
- Zhafirni, M. (2018). *Syntactic Awareness of Early Childhood aged 5-6: A Case of Sentence Structure*. 6(3), 96–112.
- Zhou, T., Djonov, E., & Chik, A. (2025). Shared reading of picturebooks for supporting preschool children's multilingual learning: A scoping review. *International Journal of Educational Research*, 133, 102716. <https://doi.org/10.1016/J.IJER.2025.102716>